

DI TEPIAN SUNGAI BEKASI

**MEMBANGUN TEOLOGI AIR MENURUT CHED MYERS
DALAM KONTEKS GEREJA KRISTEN JAWA BAMBU KUNING**



OLEH:

KUKUH PURWIDHIANTO

(50210097)

TESIS UNTUK MEMENUHI
SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR MAGISTER
PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

APRIL 2023

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/ TESIS/ DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kukuh Purwidhianto
NIM : 50210097
Program Studi : Magister Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

DI TEPIAN SUNGAI BEKASI

**Membangun Teologi Air Menurut Ched Myers
Dalam Konteks Gereja Kristen Jawa Bambu Kuning**

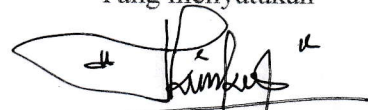
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/ Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 7 Juni 2023

Yang menyatakan


(Kukuh Purwidhianto)

NIM. 50210097

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

DI TEPIAN SUNGAI BEKASI

**Membangun Teologi Air Menurut Ched Myers
Dalam Konteks Gereja Kristen Jawa Bambu Kuning**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

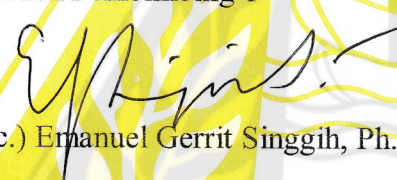
Kukuh Purwidhianto

(NIM: 50210097)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Pada tanggal 6 Juni 2021 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2


Pdt. Prof. Dr(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D


Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA

Dosen Penguji:

1. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th

2. Pdt. Prof. Dr(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA

Disahkan oleh:




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D
Kaprosdi Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar magister saya.

Yogyakarta, 7 Juni 2023



Kukuh Purwidhianto



KATA PENGANTAR

“Jalani saja, mengalir seperti sungai!” Demikian sepenggal kalimat yang terlintas dibenak penulis, kala menjejakkan kaki di awal gumul juang studi lanjut. Benar-benar tidak banyak yang dipersiapkan. Hanya bermodalkan kerinduan belajar dan kesungguhan memberi yang terbaik atas pilihan-pilihan hidup yang diambil. Semakin menenggelamkan diri dalam arus studi, penulis merasa kian bergairah, tidak ingin sekadar ‘menjalani saja’, lebih dari itu studi ini mesti ‘mengubahkan’ dan ‘membuahkan’. Minimal mengubahkan perspektif dan membuahkan prestasi. Penulis tidak ingin menyia-nyiakan waktu dua tahun menjalani studi, hanya sekadar untuk meraih gelar akademik di ujung akhir.

Demikian halnya dalam proses gumul juang penulisan karya akhir, “Gereja Di Tepian Sungai Bekasi: Membangun Teologi Air Menurut Ched Myers Dalam Konteks Gereja Kristen Jawa Bambu Kuning”. Air ibarat sang guru kehidupan! Tidak hanya mengajari untuk sekadar mengalir, air memperlihatkan daya yang kuat, bahkan seongkah batu besar pun akan hancur oleh tetesan-tetesan air. Penulis belajar dari air tentang konsistensi, ketekunan dan kesungguhan. Dan itulah yang rasanya menjadi kunci keberhasilan ziarah studi formal ini. Meskipun demikian, penulis agak gamang, semburat tanya dalam hati, “Apakah ragam pembelajaran dalam studi formal ini, mampu penulis alirkan dengan sepenuh-penuhnya dalam karya pelayanan di tengah jemaat?” Dalam tanya, penulis belajar tenggelam dalam misteri masa depan, hanyut dalam ketidaktahuan masa dan waktu.

Puji hormat hanya bagi Tuhan! Studi lanjut ini selesai berkat cinta kasih, doa dan dukungan banyak pihak.

1. *Civitas akademika* yakni Pdt. Prof. Dr(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D (pembimbing 1) dan Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA (Pembimbing 2). Juga kepada Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th yang berkenan menguji tesis ini. Terima kasih penulis sampaikan kepada Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, Ph.D (Kaprodi Magister Filsafat Keilahian) dan seluruh dosen yang telah berbagi ilmu. Tidak lupa penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Mbak Tyas dan seluruh admin pasca sarjana.
2. Teristimewa *dua belahan jiwa*. Isteri tersayang, Dinda Siwi Prasetyanti, yang dengan sabar dan rela berpisah sementara waktu, sekaligus berupaya banyak belajar hal-hal baru demi kelancaran ragam tugas pekerjaan di tengah keluarga dan di Kantor Perkantas. Senandung

Kasih Navalia, yang rela untuk sementara waktu tidak diantar jemput ayahnya dan terpisah jarak dan tempat. Terima kasih juga kepada keluarga besar di Bekasi, ayah, ibu, mbak Dit, mas Eko, Kinan dan dik Danang sekeluarga. Juga keluarga besar di Glonggong (Pati), bapak, ibu, dik Pipit sekeluarga dan dik Angel.

3. *Rekan-rekan seperjalanan dan seperjuangan*, khususnya NALADIPA, Angkatan 2021. Di antaranya: Kak Alfred, Ko Tim, Yudha, Pascalin, Defrita, Obed, Avi, Mas Pur, Bu Linda, Ko Dan, Tabitha, Sri Yuni Pakiding, dan lain-lain. Minta maaf terpaksa harus meninggalkan Yogya duluan. Jangan menyerah. Terus semangat sampai akhir! Terima kasih juga untuk adik tingkat di strata Sarjana yakni Gita.
4. *Rekan-rekan pendeta di Klasis Jakarta Bagian Timur*, teristiwanya Pak Heri yang telah berjerih lelah menjadi pendeta pembantuan selama hampir dua tahun. Juga kepada Mbak Temi, Mbak Ribka dan Pak Samuel.
5. *Keluarga besar GKJ Bambu Kuning*, yakni majelis gereja, karyawan gereja dan seluruh warga jemaat yang telah memberikan banyak dukungan, baik dalam doa, daya dan dana. Terkhusus kepada para nara sumber penelitian yang rela menyediakan waktu untuk mengikuti proses wawancara kelompok. Terima kasih juga kepada Klg Bp/Ibu Joko Supratikto yang telah menginisiasi proses studi lanjut sejak awal.

Akhir kata, terpujilah Tuhan, Sang Cinta yang hadir menyahabati semesta!

Samirono, 7 Juni 2023

Kukuh Purwidhianto

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv-v
DAFTAR ISI	vi-x
ABSTRAK	xi-xii
BAB 1: PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang.....	1
1.1. Realita Krisis Air di Bekasi.....	1
1.1.1. Pencemaran Sungai	1
1.1.2. Banjir	4
1.2. Gereja di Tepian Sungai Bekasi	5
2. Rumusan Masalah dan Kerangka Teori	7
2.1. Mempertimbangkan Teologi Ekologi dalam Perspektif Teologi Air	7
2.2. Mempertimbangkan Pemikiran Ched Myers tentang Air	9
3. Pertanyaan Penelitian.....	12
4. Judul Penelitian.....	12
5. Tujuan Penelitian	13
6. Metodologi Penelitian	13
7. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II: PROBLEMATIKA KRISIS AIR DI KOTA BEKASI DAN PRAKSIS WARGA JEMAAT GKJ BAMBU KUNING	17
1. Pengantar	17
2. Problematika Krisis Air di Kota Bekasi.....	18
2.1. Sungai Bekasi sebagai Saksi Sejarah Perjuangan Menggapai Kemerdekaan	18
2.2. Krisis Air di Tengah Gerak Perkembangan Kota Bekasi.....	20
2.3. Bentuk, Penyebab, Dampak dan Upaya	

Penanganan Problematika Air	22
2.3.1. Pencemaran Sungai: Limbah Mengalir, Sampah Bertumpuk, Busa Menggunung dan Bau Menyengat	22
2.3.2. Ironi Komersialisasi: Kualitas Air Keruh Pelanggan Mengeluh	24
2.3.3. Banjir Menerjang Kemana Saja: Derita bagi Para Fakir dan Orang Tajir	25
2.3.4. Banjir sebagai Dampak Perubahan Iklim Global	28
3. Praksis GKJ Bambu Kuning terhadap Problematika Krisis Air di Kota Bekasi.....	30
3.1. Analisis Pandangan Majelis, Tim Renstra dan Tim Ekologi	31
3.1.1. <i>Theology</i> : Perspektif tentang Eksistensi dan Relasi Tuhan, Manusia dan Alam (Air dan Sungai)	31
3.1.2. <i>Ecclesiology</i> : Persepektif tentang Identitas, Peran dan Tanggung Jawab Gereja terhadap Alam (Air dan Sungai)	35
3.1.3. <i>Missiology</i> : Perspektif tentang Relasi dan Komunikasi Gereja dengan Masyarakat (Komunitas dan Pemerintah) terkait Alam (Air dan Sungai)	37
3.2. Analisis Pandangan Warga Jemaat Korban Banjir dan Pengguna Air PDAM	38
3.2.1. <i>Theology</i> : Perspektif tentang Eksistensi Tuhan, Manusia dan Alam (Banjir dan Air Tercemar).....	38
3.2.2. <i>Ecclesiology</i> : Perspektif tentang Peran Orang Kristen (Gereja) atas Problematika Krisis Air	40
3.2.3. <i>Missiology</i> : Perspektif tentang Relasi, Komunikasi dan Kerja Sama Gereja, Pemerintah dan Masyarakat dalam Konteks Problematika Krisis Air	41
4. Kesimpulan.....	42
4.1. Kompleksitas Problematika Krisis Air di Kota Bekasi.....	42
4.2. Dua Kelompok Memandang <i>Theology, Ecclesiology dan Missiology</i>	43

4.2.1. Tuhan Berkuasa atas Ciptaan, Tuhan Mengutus Manusia Memelihara Alam.....	44
4.2.2. Gereja Harus Sadar Konteks dan Membangun Sinergi	45
4.2.3. Para Korban Menggugat Tanggung Jawab Pemerintah Kota	46

BAB III: PERKEMBANGAN DISKURSUS TEOLOGI AIR

DAN PEMIKIRAN TEOLOGI CHED MYERS TENTANG SUNGAI 48

1. Pengantar	48
2. Perkembangan Diskursus Seputar Teologi Air	48
2.1. Terlahir dari Rahim Teologi Ekologi.....	48
2.2. Mengharu Biru, Dibalik Dominasi Hijau	51
2.3. Berteologi Air dalam Konteks Indonesia: Terus Bergerak, Makin Semarak	55
3. Jejak-Jejak Pemikiran Teologi Ched Myers tentang Air (Sungai)	57
3.1. Hidup dan Karya: Panggilan Pemuridan bagi Perdamaian dan Keadilan Semesta	57
3.2. Bergerak dari Kepedulian Ciptaan Menuju Pemuridan Daerah Aliran Sungai	59
3.2.1. Kerakusan Manusia Menyebabkan Kerusakan Semesta: <i>Ekonomi Mana versus Ekonomi Mamon</i>	59
3.2.2. Gereja Berteologi dan Bersinergi dengan Cara Pandang Baru: <i>Inkarnasional Radikal</i>	62
3.2.3. Pemuridan Daerah Aliran Sungai (<i>Watershed Discipleship</i>).....	64
3.2.4. <i>Watershed Discipleship</i> dalam Praktik Bergereja	67
4. Kesimpulan.....	68

BAB IV: DIALOG PROBLEMATIKA KRISIS AIR DI BEKASI

DAN PRAKSIS WARGA JEMAAT GKJ BAMBUN KUNING

DENGAN PANDANGAN CHED MYERS TENTANG AIR (SUNGAI) 70

1. Pengantar	70
2. Teologi Praktis sebagai Kerangka Dialog	70

3.	Ruang Dialog: Praksis Warga Jemaat GKJ Bambu Kuning dalam Konteks Krisis Air di Bekasi dengan Pemikiran Ched Myers tentang Air (Sungai)	73
3.1.	Panggilan Pemuridan di Tengah Kompleksitas Problematika Krisis Air	73
3.2.	Keluar dari Keterasingan, Mendekat dan Menyelam ke Dalam Air (Sungai)	74
3.3.	Literasi Alkitab yang Terbuka dan Berkembang dalam Konteks Masa Kini	75
3.3.1.	<i>Theology</i> : Gambaran Allah yang Menguasai dan Mengasihi Ciptaan	76
3.3.2.	<i>Ecclesiology</i> : Kerakusan Merusak, Rasa Cukup Memihak Kehidupan.....	78
3.3.3.	<i>Missiology</i> : <i>Merawat Dunia, Memulihkan Rumah Bersama</i>	80
3.4.	Praktika: Tak Cukup Kata, Bergerak dalam Karya Nyata	81
3.4.1.	Pembacaan Alkitab yang Terbuka dan Kontekstual dalam Perspektif Ekologis	82
3.4.2.	Liturgi Ibadah dan Ritus Sakramen yang Merengkuh Semesta.....	83
3.4.3.	Tetap Hening dan Bening di Tengah Kebisingan Kota dan Rutinitas Kerja.....	84
3.4.4.	Menyuarakan Solidaritas, Mengembangkan Kewirausahaan Lestari.....	85
3.4.5.	Membangun Jejaring, Bersinergi dalam Aksi.....	87
4.	Kesimpulan.....	87
BAB V: PENUTUP		89
1.	Kesimpulan.....	89
2.	Saran	91

LAMPIRAN 1: DESAIN PENELITIAN LAPANGAN	93
LAMPIRAN 2: CATATAN LAPANGAN	99
LAMPIRAN 3: TABULASI PENELITIAN.....	126
LAMPIRAN 4: FOTO-FOTO	141
DAFTAR PUSTAKA.....	143



ABSTRAK

Ancaman krisis ekologis tidak lagi menjadi bayang-bayang menakutkan di masa mendatang. Sebaliknya, telah hadir nyata, merasuk dan merusak serta mengakibatkan berbagai dampak sosial maupun psikologis di tengah masyarakat. Banjir dan pencemaran air merupakan dua realita konkrit problematika krisis ekologis. Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (JABODETABEK) merupakan kota-kota di Indonesia yang bergumul hebat dengan banjir dan pencemaran air. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Bambu Kuning membangun dan mengembangkan persekutuan serta pelayanan di Kecamatan Bekasi Utara. Makin menarik, melihat gedung GKJ Bambu Kuning berada tepat di pinggir Sungai Bekasi. Dalam gerak langkah peziarahan sebagai gereja, GKJ Bambu Kuning terus menerus diperhadapkan dengan konteks krisis air. Pertanyaannya, bagaimana warga jemaat GKJ Bambu Kuning memandang keberadaan air dalam konteks krisis air di Kota Bekasi?

Melalui tesis berjudul *Di Tepian Sungai Bekasi: Membangun Teologi Air Menurut Ched Myers dalam Konteks Gereja Kristen Jawa Bambu Kuning*, penulis memperjumpakan praksis warga jemaat GKJ Bambu Kuning dalam konteks problematika krisis air di Kota Bekasi dengan pemikiran Ched Myers, secara khusus mengenai pemuridan daerah aliran sungai (*watershed discipleship*). Penulis mbingkai dialog tersebut dalam payung Teologi, Eklesiologi dan Misiologi. Melalui dialektika antara praksis warga jemaat GKJ Bambu Kuning dalam konteks problematika krisis air di Bekasi dengan pemikiran Ched Myers tentang air (sungai), Penulis melihat bahwa pemikiran-pemikiran Ched Myers dapat dijadikan dasar sekaligus sumber inspirasi. Spirit Ched Myers mengenai ‘panggilan pemuridan’ menjadi daya yang berkobar-kobar di tengah kompleksitas problematika krisis air. Panggilan pulang ke rumah, mencintai tempat tinggal, merengkuh lokalitas (*regionalisme*) sangat tepat untuk membangun relasi mendalam dengan sungai. Literasi Alkitab yang terbuka dan berkembang sesuai konteks melahirkan temuan-temuan penting. Secara teologis, perlu ditata ulang pemahaman mengenai gambaran Allah yang menguasai dan mengasihi seluruh ciptaan. Dalam payung eklesiologi, gereja setepatnya menghidupi rasa cukup sebagai wujud keberpihakan kepada kehidupan. Dalam perspektif misiologis, hasil dialog kembali mendorong manusia untuk merawat dunia, memulihkan rumah bersama.

Kata Kunci: *Air, Sungai, Ched Myers, Bekasi, GKJ Bambu Kuning*

ABSTRACT

Threat crisis ecological no again become shadows scary in the future. Instead, have present real, pervasive and destructive as well as resulted various impact social nor psychology in the middle society. Floods and water pollution are two realities concrete problematic crisis ecological. Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang and Bekasi (JABODETABEK) are struggling cities in Indonesia great with flooding and water pollution. Bambu Kuning Javanese Christian Church (GKJ) build and develop fellowship as well as services in North Bekasi District. More interesting, see the GKJ Bambu Kuning building is at right on the edge of the Bekasi River. In motion step pilgrimage as church, GKJ Bambu Kuning keep going continuously confronted with context water crisis. The question is, how inhabitant the GKJ Bambu Kuning congregation looked presence of deep water context water crisis in Bekasi City?

Through thesis title *On the Banks of the Bekasi River: Building Water Theology According to Ched Myers in Context Bambu Kuning Javanese Christian Church*, author meet praxis inhabitant the GKJ Bambu Kuning congregation in context problematic water crisis in Bekasi City with thought Ched Myers, in a special about discipleship area genre river (*watershed discipleship*). Writer frame the dialogue in umbrella Theology, Ecclesiology and Missiology. Through dialectics between praxis inhabitant the GKJ Bambu Kuning congregation in context problematic water crisis in Bekasi with Ched Myers thoughts on water (river), Author see that Ched Myers thoughts can made base at a time source inspiration. Spirit Ched Myers regarding the 'call discipleship' becomes the power blazing in the middle complexity problematic water crisis. Calling go home to home, love place stay, embrace locality (regionalism) is very precise for build relation deep with river. Literacy an open and expanding Bible in accordance context give birth to findings important kindly theological, necessary laid out repeat understanding about picture of a dominating and loving God whole creation. In umbrella ecclesiology, church to be precise live enough as exists partiality to life. In perspective missiological, dialogue results return push man for caring for the world, restoring house together.

Keywords : *Water, River, Ched Myers, Bekasi, GKJ Bambu Kuning*

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

1.1. Realita Krisis Air di Bekasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring, “krisis” berarti keadaan yang berbahaya, keadaan yang genting, keadaan suram (tentang ekonomi, moral, dan sebagainya).¹ Makna krisis inilah yang Penulis pakai untuk menggambarkan realita problematika air di Kota Bekasi. Pada bagian latar belakang ini, Penulis membatasi permasalahan krisis air di Kota Bekasi ke dalam dua problematika utama yaitu pencemaran sungai dan banjir. Walaupun demikian, pada bab berikutnya Penulis akan memaparkan lebih mendalam mengenai berbagai persoalan lain, sebagai dampak dua problematika utama tersebut.

1.1.1. Pencemaran Sungai

“Habis cek out karantina, langsung ke Bekasi, mengecek sungai-sungai bermasalah”, tulis Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil di akun Twitternya pada Rabu, 10 November 2021.² Cuitan Ridwan Kamil seakan ingin mengatakan ada banyak sungai di Bekasi yang bermasalah dan harus secepatnya diatasi. Tidak bisa dipungkiri, Kota Bekasi adalah wilayah yang dialiri banyak sungai. Ada tiga sungai utama yang mengalir di wilayah Kota Bekasi yaitu Sungai Cakung, Sungai Bekasi dan Sungai Sunter. Selain itu, ada beberapa sungai buatan (salah satunya adalah Sungai Kalimalang) yang dikelola khusus, untuk pengairan sawah dan sumber air baku untuk kebutuhan air minum masyarakat.³ Kondisi sungai-sungai utama di Kota Bekasi sangat memprihatinkan. Selain berbau busuk menyengat, warna hitam pekat, air menjadi berbusa tebal dan

¹ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016).

² Rachman Abdullah Bayu H, “Sungai di Bekasi Tercemar, Ridwan Kamil Bentuk Satgas Revitalisasi Sungai Berkonsep Pentaheliks - Seputar Tangsel,” diakses November 12, 2021, <https://seputartangsel.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-142988076/sungai-di-bekasi-tercemar-ridwan-kamil-bentuk-satgas-revitalisasi-sungai-berkonsep-pentaheliks>.

³ “Pemerintah Kota Bekasi - Kondisi Geografis Wilayah Kota Bekasi.,” diakses Maret 23, 2022, <https://www.bekasikota.go.id/pages/kondisi-geografis-wilayah-kota-bekasi>.

menggunung.⁴ Kondisi ini berimbas ke sungai-sungai kecil yang dimanfaatkan untuk kebutuhan air minum masyarakat. Saat tingkat pencemaran terlalu tinggi, Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) terpaksa menghetikan sementara pengolahan air.⁵ Dampaknya jelas, pasokan air ke masyarakat ikut terganggu. Mulai dari kondisi air yang sangat keruh dan berbau, hingga pasokan air terhenti beberapa hari. Keadaan ini sangat merugikan masyarakat, mengingat air benar-benar dibutuhkan dalam hidup sehari-hari.

Pencemaran sungai di Kota Bekasi diduga disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, berasal dari limbah rumah tangga. Data dari Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Pertanahan (Disperkimtan) Kota Bekasi mencatat ada 857.464 bangunan warga yang tidak dilengkapi instalasi pengolahan air limbah domestik. Air limbah domestik bekas mandi, mencuci piring dan pakaian, langsung dibuang ke saluran air yang bermuara ke Sungai Bekasi. Keadaan ini memprihatinkan mengingat aktivitas rumah tangga berlangsung setiap saat. *Kedua*, berasal dari pabrik-pabrik di sekitar sungai yang membuang limbah secara langsung ke aliran sungai. Diduga, para pengusaha memilih mendirikan pabrik di pinggir sungai agar mudah membuang limbah, tanpa memerlukan biaya yang besar untuk membangun prasarana pengolahan air limbah. Dinas Lingkungan Hidup (DLHK) Kota Bekasi sebenarnya sudah berulang kali melakukan inspeksi mendadak (sidak), bahkan menutup beberapa pabrik yang terindikasi melakukan pencemaran sungai.⁶ *Ketiga*, berasal dari warga masyarakat yang sengaja datang dan membuang sampah ke sungai. Biasanya mereka datang pagi hari saat kondisi masih sepi, dan tidak jarang sekalian berangkat bekerja. Mereka membawa plastik-plastik besar berisi sampah rumah tangga. Berulang kali Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) berhasil menangkap pelaku, hingga dibawa ke meja pengadilan dan dijatuhi hukuman.⁷ Selain memberikan sanksi tegas kepada pelaku pencemaran sungai, Pemkot

⁴ “Aliran Air Kali Bekasi Berbusa dan Timbulkan Bau Tak Sedap, Diduga Tercemar Limbah Industri,” KOMPAS.tv, diakses November 12, 2021, <https://www.kompas.tv/article/222508/aliran-air-kali-bekasi-berbusa-dan-timbulkan-bau-tak-sedap-diduga-tercemar-limbah-industri>.

⁵ “Kali Bekasi Tercemar, PDAM Stop Suplai Air Bersih Ke 51 Ribu Pelanggan | Merdeka.Com,” diakses November 12, 2021, <https://www.merdeka.com/peristiwa/kali-bekasi-tercemar-pdam-stop-suplai-air-bersih-ke-51-ribu-pelanggan.html>.

⁶ “Pabrik Pembuang Limbah di Kali Bekasi Disegel,” Wartakotalive.com, diakses November 12, 2021, <https://wartakota.tribunnews.com/2018/08/17/pabrik-pembuang-limbah-di-kali-bekasi-disegel>.

⁷ Liputan6.com, “Terbukti Buang Sampah ke Sungai Kalimalang, 2 Warga Bekasi Didenda Rp 2 Juta,” liputan6.com, November 3, 2020, <https://www.liputan6.com/news/read/4398576/terbukti-buang-sampah-ke-sungai-kalimalang-2-warga-bekasi-didenda-rp-2-juta>.

Bekasi juga bekerjasama dengan *Waste for Change* menghadirkan kapal pembersih sungai yang dinamakan Seahamsters. Kapal ini diharapkan dapat meminimalisir dampak dari pencemaran limbah sampah plastik di sungai.⁸

1.1.2. Banjir

Pada awal bulan Oktober 2021, Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) memperingatkan masyarakat di Wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek) terkait bencana hidrometeorologi. Yaitu cuaca ekstrem yang berpotensi mendatangkan angin kencang, hujan lebat, banjir dan tanah longsor.⁹ Peringatan BMKG tersebut terbukti kebenarannya, setelah di akhir bulan Oktober beberapa wilayah di Kota Bekasi tergenang air akibat curah hujan tinggi, yang membuat Sungai Bekasi meluap hingga akhirnya menyebabkan banjir.¹⁰

Sudah bertahun-tahun lamanya banjir seakan menjadi santapan sehari-hari masyarakat di Kota Bekasi. Tidak hanya di kampung-kampung, banjir juga menyasar perumahan-perumahan mewah. Bahkan ada beberapa perumahan yang menjadi langganan banjir setiap tahun. Tidak hanya sekali tetapi berulang-ulang kali. Masyarakat menderita kerugian, baik material maupun non-material. Pada tahun 2020, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Kota Bekasi mencatat ada lima orang meninggal dunia dan 149.537 (31.783 KK) mengungsi. Terdiri dari 49.716 anak-anak, 68.038 dewasa dan 31.783 lanjut usia (lansia).¹¹

Wali Kota Bekasi Rahmat Efendi mengatakan, banjir selama ini disebabkan dua faktor. *Pertama*, tingginya curah air hujan lokal yang tidak bisa diserap karena lahan untuk resapan air sudah berkurang drastis. Lahan itu kini banyak berubah menjadi permukiman penduduk dan pembangunan lainnya. Perumahan yang dibangun di era

⁸ BeritaSatu.com, “Kota Bekasi Luncurkan Perahu Pembersih Sungai Buatan Jerman,” beritasatu.com, diakses November 12, 2021, <https://www.beritasatu.com/megapolitan/737493/kota-bekasi-luncurkan-perahu-pembersih-sungai-buatan-jerman>.

⁹ Ferry Indra Permana, “Waspada BMKG Sebut Ini Dampak Cuaca Ekstrem Akibat La Nina di Jawa Barat, Berpotensi Bencana Hidrometeorologi - DeskJabar,” diakses November 12, 2021, <https://deskjabar.pikiran-rakyat.com/jabar/pr-1132982199/bmkg-menyebutkan-ini-dampak-cuaca-ekstrem-akibat-la-nina-di-jawa-barat-berpotensi-bencana-hidrometeorologi>.

¹⁰ Endri Kurniawati, “Kota Bekasi Banjir Karena Sungai Meluap,” Tempo, Oktober 31, 2021, <https://metro.tempo.co/read/1523144/kota-bekasi-banjir-karena-sungai-meluap>.

¹¹ Aldi Ariansyah, “Update: Data Dampak Banjir di Kota Bekasi per 3 Januari 2020 Pukul 11.00 WIB,” BNPB, diakses November 12, 2021, <https://bnpb.go.id/berita/update-data-dampak-banjir-di-kota-bekasi-per-3-januari-2020-pukul-1100-wib>.

delapan puluhan sebagian besar berada di lahan persawahan dan rawa yang dulunya adalah area resapan air. *Kedua*, luapan sungai yang disebabkan kiriman air dari Wilayah Bogor, ditambah pendangkalan dan penyempitan sungai akibat sampah serta pembangunan di sekitar sungai.¹²

1.2. Gereja di Tepian Sungai Bekasi

Gereja Kristen Jawa Bambu Kuning adalah sebuah gereja yang secara geografis terletak di tepi Sungai Bekasi. Sebab itulah tidak mungkin rasanya GKJ Bambu Kuning menutup mata dan telinga atas berbagai ragam pergumulan Sungai Bekasi. Terlebih dalam sejarah perjalanan kehidupan bergereja, GKJ Bambu Kuning berulang kali merasakan perjumpaan mendalam dengan Sungai Bekasi. Beberapa peristiwa yang terpaku kuat di ingatan Penulis, di antaranya:

Pertama, tanah di area gedung gereja merupakan bekas gudang tua dan dijadikan lokasi pembuangan sampah masyarakat sekitar. Setelah gedung gereja selesai dibangun dan mulai dipakai, masih ada sebagian warga masyarakat yang membuang sampah ke sungai. Semakin memprihatinkan karena *koster* gereja juga turut membuang sampah ke sungai. Kondisi ini diketahui salah seorang majelis gereja dan akhirnya menjadi bahan perbincangan hangat di persidangan majelis gereja. Tidak butuh waktu lama, saat itu majelis gereja segera mengingatkan *koster* gereja dan secepatnya mengambil inisiatif untuk memasang tulisan berisi larangan membuang sampah ke sungai. Sejak saat itulah, *koster* gereja dan warga masyarakat mulai berhenti membuang sampah ke sungai. Satu sisi, inisiatif majelis patut diapresiasi sebagai keputusan yang cepat dan tepat dalam situasi mendesak. Di sisi lain, muncul pertanyaan yang menggelisahkan batin Penulis, tentang bagaimana sikap warga jemaat GKJ Bambu Kuning sebagai bagian dari warga masyarakat kota Bekasi, melihat fenomena pencemaran sungai? Apakah memandangnya sebagai keadaan yang lumrah, wajar, mengingat setiap hari mereka diperhadapkan pada kondisi yang sama? Lebih lagi kondisi tersebut telah berlangsung selama bertahun-tahun. Ataukah, sebenarnya ada kegelisahan tetapi tidak mengerti apa yang harus diperbuat.

Kedua, pada tahun 2013 GKJ Bambu Kuning pernah mengalami peristiwa bencana tanah longsor akibat meluapnya Sungai Bekasi. Bencana ini menghancurkan sebagian besar area

¹² Juli Hantoro, "Solusi Banjir di Kota Bekasi, Rahmat Effendi: Bikin Lagi Tangkapan Air," Tempo, Februari 22, 2021, <https://metro.tempo.co/read/1435439/solusi-banjir-di-kota-bekasi-rahmat-effendi-bikinlagi-tangkapan-air>.

parkir mobil dan merusak rumah-rumah warga masyarakat yang berada di pinggir sungai. Semakin tragis dan tidak bisa dilupakan, sebab bencana tanah longsor terjadi tepat di hari penahbisan pendeta jemaat. Di satu sisi, peristiwa ini memang tidak menyurutkan semangat kebersamaan warga jemaat untuk tetap bergereja di pinggir sungai. Hal ini dapat dilihat dari antusiasnya warga jemaat memberikan persembahan baik uang, tenaga dan pemikiran untuk perbaikan area parkir yang rusak. Namun di sisi lain, tumbuh pemahaman di kalangan warga jemaat bahwa sungai adalah keberadaan yang membahayakan sehingga menimbulkan kekuatiran dan ketakutan. Sungai dilihat sebagai ancaman yang sewaktu-waktu dapat menjadi sumber bencana bagi keberlangsungan kehidupan bergereja. Kegelisahan ini dapat diamati dari pokok-pokok doa syafaat di Ibadah Minggu dan di ibadah kelompok. Umat selalu menaikan doa permohonan agar bangunan gedung gereja tetap kokoh dan tahan longsor, terlebih di saat musim penghujan dan banjir tiba. Kekuatiran umat terhadap ancaman yang muncul dari sungai semakin bertambah dengan ditemukannya ular berbisa, biawak, kera liar dan beberapa binatang membahayakan. Para orang tua melarang anak-anak bermain di bawah area parkir yang berada tepat di pinggir sungai, semakin menegaskan kecemasan sebagian warga jemaat.

Ketiga, pada tahun 2019, di usia kelima sebagai gereja dewasa, GKJ Bambu Kuning memiliki Visi yang baru yaitu: “Gereja yang Hidup, Bersahabat dan Memberdayakan untuk Menghadirkan Nilai-Nilai Kerajaan Allah.” Kata “bersahabat” selanjutnya diterjemahkan dalam bentuk Misi, yaitu: “Membangun jemaat yang terbuka, bersahabat, dan peduli terhadap keberlangsungan serta keharmonisan kehidupan seluruh ciptaan”. Visi dan Misi ini dapat terumuskan melalui proses yang cukup panjang dan bertahap. Majelis menugaskan Tim Rencana Strategis (Renstra) GKJ Bambu Kuning untuk melakukan penelitian kepada warga jemaat berlandaskan perspektif *Appreciative Inquiry (AI)*.¹³ Seperti yang ada di teori AI, melalui tahapan *discovery*, *dream*, *design* dan *destiny* umat diajak berproses bersama untuk menggali dan menemukan apa yang terbaik yang ada di kehidupan bergereja dan konteks terdekatnya. Menariknya, topik tentang sungai muncul berulang kali pada wawancara mendalam dan diskusi grup di tahapan-tahapan AI. Ada harapan dari warga jemaat, GKJ Bambu Kuning ke depan memiliki taman yang dapat dipakai untuk tempat berdoa dan rekreasi di bawah area parkir mobil, di dekat sungai. Ada pula harapan, GKJ Bambu Kuning dapat membangun

¹³ J.B Banawiratma, “Proses Teologi Praktis melalui Appreciative Inquiry,” *Gema Teologi* 37, no. 2 (2013): 126–27.

perekonomian warga jemaat dengan memanfaatkan keberadaan sungai di dekatnya. Bisa jadi harapan-harapan ini dipengaruhi oleh perkembangan pembangunan Kota Bekasi yang mulai serius memperhatikan sungai, salah satunya melalui proyek revitalisasi Sungai Kalimalang.¹⁴ Tidak hanya dimanfaatkan untuk sumber air bersih, Sungai Kalimalang dibangun dengan semangat pembangunan berkelanjutan yang meliputi aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Walaupun demikian, kesimpulan ini masih sebatas asumsi dan memerlukan pendalaman lebih lanjut.

Warga jemaat GKJ Bambu Kuning adalah bagian dari masyarakat Kota Bekasi yang setiap hari diperhadapkan pada realita krisis air (pencemaran sungai dan banjir). Bahkan saat mereka datang ke gereja, sungai menjadi tetangga terdekat yang harus dihadapi. Sejarah perjalanan hidup bergereja memperlihatkan ambivalensi keberadaan sungai. Di satu sisi mengandung ancaman, di sisi lain mengundang harapan. Dalam pergumulan itulah, GKJ Bambu Kuning belajar menjawab pergumulan konteks sebagai gereja di tepi Sungai Bekasi di tengah realita persoalan pencemaran air dan banjir.

2. Rumusan Masalah dan Kerangka Teori

2.1. Mempertimbangkan Teologi Ekologi dalam Perspektif Teologi Air

Teologi air merupakan salah satu perspektif dari Teologi Ekologi. Umumnya disebut sebagai *blue theology* (teologi biru) yang mempersonifikasikan warna laut. Dalam perkembangan selanjutnya, teologi biru juga mencakup kajian teologis tentang sungai, sumur, danau, dan lain-lain. Margaret H. Ferris menulis, teologi biru adalah teologi konservasi air yang mengajarkan bahwa semua air, asin dan tawar, berharga dan suci. Air sangat penting bagi manusia, bahkan bagi semua kehidupan.¹⁵ Emanuel Gerrit Singgih memilih menggunakan istilah teologi air mengingat adanya makna peyoratif dari kata biru (misalnya ungkapan “film biru”) dalam konteks Indonesia.¹⁶

Teologi air dalam perspektif Teologi Ekologi berangkat dari kegelisahan atas realitas kerusakan lingkungan hidup. Robert P. Borrang menulis, berteologi dalam konteks kerusakan

¹⁴ “Abrakadabra! Kalimalang Disulap jadi Sungai Bak di Korea,” diakses November 7, 2021, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190925212256-4-102291/abrakadabra-kalimalang-disulap-jadi-sungai-bak-di-korea>.

¹⁵ Margaret H. Ferris, “Deep Blue Critical Reflections on Nature, Religion and Water,” dalam *Sister Water: An Introduction to Blue Theology*, 1st ed. (London: Routledge, 2014), 196.

¹⁶ Emanuel Gerrit Singgih, “Kemana Saja Sungai itu Mengalir, Semuanya di sana Hidup: Membangun Sebuah Teologi Perjanjian Lama Mengenai Air,” dalam *Dunia Yang Bermakna* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 386.

lingkungan hidup berarti suatu usaha merefleksikan teologi dalam konteks kondisi faktual lingkungan hidup (*eco-factual*) yang sedang krisis.¹⁷ Dengan demikian, teologi air lahir sebagai respon teologis atas krisis air di berbagai tempat. Teolog-teolog di Afrika membangun dan mengembangkan teologi air dalam konteks kekeringan.¹⁸ Sementara di Amerika Latin, air dikaji dalam isu pengelolaan yang merata, politisasi dan komersialisasi.¹⁹ Seperti paparan di awal, dalam konteks Indonesia terutama di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek), problematika air adalah seputar pencemaran sungai dan banjir. E. G. Singgih di bagian pendahuluan buku *Pengantar Teologi Ekologi* juga memberi perhatian tentang fenomena pencemaran air dan banjir di Jabodetabek.²⁰

Selain berangkat dari realitas yang sama mengenai kerusakan lingkungan hidup, Teologi Ekologi dan Teologi Air juga mempercakapkan mengenai orientasi dan kepentingan orang yang mendalami ekologi. Di satu pihak, ada yang memandang alam semesta (termasuk air) hanya memiliki nilai instrumental, sementara di pihak lain alam semesta mengandung nilai intrinsik. Dua pandangan ini umumnya dikategorikan sebagai Ekologi Dangkal (*Shallow Ecology*) dan Ekologi Dalam (*Deep Ecology*). Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Arne Naess. Ekologi Dangkal adalah pandangan yang menekankan bahwa perjuangan untuk menghentikan atau mengurangi kerusakan alam, ditujukan hanya untuk kepentingan manusia. Pandangan ini disadari terlalu antroposentrik (berpusat pada manusia), hingga akhirnya merugikan alam. Sebaliknya, Ekologi Dalam mengakui bahwa alam tidak hanya memiliki nilai instrumental melainkan juga bernilai intrinsik, yaitu bernilai pada dirinya sendiri.²¹ E. G. Singgih memberi catatan berdasarkan kajian Perjanjian Lama, bahwa air mengandung nilai intrinsik sebagai yang dikasihi Allah, karena air sebagai sesuatu yang ada sebelum ciptaan. Air tidak termasuk dalam ciptaan karena sejak awal air mengalir dari kediaman Ilahi, malahan Yang Ilahi menjadi sumbernya dan Yang Ilahi menguasai sumber itu.²²

¹⁷ Robert Patannang Borrong, "Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan," *Stulos*, 17, 2 (Juli 2019): 185–86.

¹⁸ Canon P. Houston, "Blue Theology and Watershed Discipleship in South Africa," *Acta Theologica*, 2, 39 (2019): 35.

¹⁹ Martha C. Franks, "Water, Theology, and the New Mexico Water Code," *48 Nat. Resources J* 48 (2008): 227.

²⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 17–18.

²¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 109-110.

²² Emanuel Gerrit Singgih, "Kemana Saja Sungai itu Mengalir, Semuanya di sana Hidup: Membangun Sebuah Teologi Perjanjian Lama Mengenai Air", 391.

Persoalan lain seputar air adalah tentang tindakan Allah, di satu pihak Allah seperti bersahabat dengan air dalam rangka memelihara ciptaan-Nya. Termasuk mengatur jalannya air, mendatangkan hujan pada musimnya, sehingga tanah menjadi subur, tanaman dapat tumbuh dan seluruh makhluk termasuk manusia dapat hidup. Di situasi dan kondisi lain, air berubah menjadi *khaos*. Realita banjir menunjukkan keberadaan air yang terlampau banyak, tidak bisa dikontrol sehingga menyebabkan berbagai kesusahan dan penderitaan. E. G. Singgih memperlihatkan hal serupa, bagaimana air mengandung ambivalensi dalam Perjanjian Lama. Air dicintai Allah sekaligus menjadi ancaman. Sebab itulah Allah harus bertempur melawan *khaos* yang dilambangkan dengan naga atau makhluk dahsyat (monster).²³

Bila dihubungkan dengan konteks banjir dan sungai tercemar, pertanyaannya apakah Allah masih tetap mengasihi air meluap dan mengakibatkan banjir serta sungai tercemar yang tidak memiliki manfaat? Ataukah, Allah hanya mengasihi sungai yang bersih, tertata dan memiliki manfaat bagi keberlangsungan kehidupan? Bagaimana pula pandangan dan sikap manusia berhadapan dengan banjir dan sungai tercemar? Bukankah manusia akan semakin sulit melihat nilai intrinsik air banjir dan air sungai tercemar? Dalam artikel berjudul *Aku-Engkau Aku-Air* di buku *Roh Allah Melayang di Atas Air*, Wahyu S. Wibowo memaparkan temuan Steve de Gruchy tentang bencana krisis air bersih dan sanitasi buruk. Krisis tersebut terjadi di Zimbabwe dan Rwanda hingga menyebabkan ribuan orang mati karena wabah kolera. Sungai-sungai di Afrika sangat tercemar. Berjumpa dengan realitas sungai yang tercemar, S. de Gruchy mempertanyakan, “Jika sungai yang tadinya sumber hidup kemudian justru membawa kematian karena tercemar, air bagi manusia bukan lagi kehidupan, melainkan kematian.”²⁴ Air yang tadinya merupakan identitas diri dan menjadi bagian dari kehidupan, lama kelamaan terasing dalam kehidupan manusia karena berubah menjadi momok yang menakutkan.

2.2. Mempertimbangkan Pemikiran Ched Myers tentang Air

Ched Myers adalah seorang teolog ekumenis, berasal dari gereja *Mennonite*, aktivis, pendidik, penulis, penyelenggara dan advokat untuk perdamaian dan keadilan serta pemuridan radikal. Dia tinggal dan bekerja di California Selatan.²⁵ Tulisan-tulisannya di awal karir berisi

²³ Emanuel Gerrit Singgih, “Kemana Saja Sungai itu Mengalir, Semuanya di sana Hidup, 393.

²⁴ Wahyu S. Wibowo, “Aku Engkau, Aku Air”, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 77.

²⁵ N.d., <https://chedmyers.org/ched-myers-life-and-activism/>.

seputar tema keadilan dan perdamaian. Namun dalam perkembangan berikutnya, Ched Myers memfokuskan tulisan dan pelayanannya seputar air, khususnya daerah aliran sungai. Ched Myers berangkat dari kesadaran adanya krisis air di berbagai tempat dan ia memandang kajian Teologi Ekologi, di satu pihak dinilai terlalu abstrak dan kurang kontekstual. Sementara di pihak lain, terlalu dangkal dan terkesan sekadar kosmetik (tampilan luar) belaka. Ched Myers mengusulkan pendekatan yang lebih radikal, di satu sisi mendekonstruksi tradisi iman yang telah dirusak oleh antroposentrisme. Di sisi lain, Teologi Ekologi harus konstruktif dan praktis serta berpijak pada konteks lokal.

Mengenai tradisi iman yang cenderung antroposentris, Ched Myers menulis *“Our task as Christians is nothing less than working to help turn our history around – which is, as it happens, the meaning of the biblical discourse of repentance.”* Ched Myers melihat ada tiga kesalahan dari ajaran kekristenan Barat yang harus dibongkar dan ditata kembali, yaitu: *pertama*, ajaran seputar keselamatan yang seringkali hanya dikaitkan dengan manusia. Di luar manusia tidak ada keselamatan. *Kedua*, posisi manusia dalam relasi dengan ciptaan yang lain. Selama ini manusia tampil sebagai penguasa atas segalanya. Bahkan atas nama rasionalisasi dan teknologi modern manusia sesuka hati mengeksploitasi alam. Ched Myers memberi contoh mengenai perluasan permukiman manusia yang semakin tidak terkontrol. *Ketiga*, pemahaman manusia mengenai tanggung jawab ilahi. Dalam praktek konkritnya, manusia tidak mampu bertanggung jawab atas melimpahnya produksi dan konsumsi. Manusia modern semakin hari semakin giat dalam perlombaan mencukupi kebutuhan dan mengeruk keuntungan.²⁶ Bagi Ched Myers, tugas Teologi Ekologi adalah mengkritik dan memerangi pengajaran yang telah rusak secara konstruktif dan praktis, bukan hanya dekonstruktif dan ideologis. Sebab itulah dibutuhkan pendekatan mengenai inkarnasi bukan doketisme, simbiotik (saling berhubungan) bukan *promethean* (saling meniadakan), berkelanjutan bukan memenuhi kepentingan tertentu.

Ched Myers menggunakan pemikiran dan praktik bioregionalisme yang berangkat dari konteks regional (lokal) masyarakat tertentu. Namun bukan berarti ia tidak peduli terhadap wacana-wacana ekologi secara global. Ched Myers merujuk pada tulisan Lewis Mumford mengenai bioregionalisme, yaitu:²⁷

²⁶ Canon P. Houston, “Blue Theology and Watershed Discipleship in South Africa”, 2.

²⁷ Lewis Mumford, “A Rehearsal to Bioregionalism,” dalam *Bioregionalism* (London: Routledge, 1999), 3.

“... is a body of thought and related practice that has evolved in response to the challenge of reconnecting socially-just human cultures in a sustainable manner to the region-scale ecosystems in which they are irrevocably embedded. Over nearly twenty-five years this ambitious project of ‘re-inhabitation’ has carefully evolved far outside of the usual political or intellectual epicenters.”

Kirkpatrick Sale mendefinisikan bioregionalisme, berangkat dari kata *bio* dalam bahasa Yunani yang berarti bentuk kehidupan, dan *region* dalam bahasa Latin berarti wilayah yang dikuasai. Bioregionalisme adalah kehidupan bersama dalam sebuah wilayah, yang segala sesuatunya ditentukan oleh seluruh penghuni, bukan semata-mata oleh manusia dan aturannya.²⁸ Ched Myers lebih spesifik mengaitkan bioregionalisme dengan daerah aliran sungai. “*Watershed consciousness and bioregionalism is not just environmentalism... but a move toward resolving both nature and society with the practice of a profound citizenship in both the natural and the social worlds.*”²⁹ Sungai harus dilihat secara integral, tidak hanya dari sisi kebermanfaatan ekonomi dan politik, tetapi juga dalam semangat keadilan sosial dan keberlanjutan ekologis.

Dalam rangka mewujudkan pendekatan Teologi Ekologi yang radikal (dekonstruktif sekaligus konstruktif dan praktis), Ched Myers membangun dan mengembangkan *Watershed Discipleship* (Pemuridan Daerah Aliran Sungai). *Watershed Discipleship* adalah paradigma baru untuk teologi dan praktik ekologis yang bisa menjadi salah satu kunci untuk mengatasi krisis yang saat ini dihadapi peradaban manusia. Menurut Ched Myers, *Watershed Discipleship* memiliki tiga tujuan utama yaitu: *Pertama*, semua orang Kristen harus terlibat dalam karya integral guna mewujudkan keadilan sosial dan keberlanjutan ekologis. *Kedua*, gereja harus melanjutkan inkarnasi Yesus di tengah dunia sesuai dengan konteks lokal masing-masing. *Ketiga*, menjadi murid Kristus adalah perjalanan belajar, mengikuti hingga menjadi percaya kepada Kristus, Guru yang mengajarkan kitab penciptaan.³⁰

Untuk mewujudkan pemuridan daerah aliran sungai, orang Kristen (gereja) harus memiliki literasi yang baik dan etos relasional serta loyalitas yang kuat mengenai sungai. Gereja perlu menolong dan mendorong warga jemaat untuk mengetahui, mencintai dan

²⁸ Kirkpatrick Sale, *Dwellers in the Land: The Bioregional Vision* (San Francisco: Sierra Club Books, 1985), 255.

²⁹ Ched Myers, “From Creation Care to Watershed Discipleship: Re-Placing Ecological Theology and Practice,” *The Conrad Grebel Review* 32, no. 3 (2014): 262.

³⁰ Ched Myers, “A Critical, Contextual, and Constructive Approach to Ecological Theology and Practice,” dalam *Watershed Discipleship: Reinhabiting Bioregional Faith and Practice* (Eugene Oregon: Cascade Books, 2016), 1–2.

menyelamatkan sungai. Ched Myers mengusulkan beberapa bentuk konkret pemuridan daerah aliran sungai, di antaranya: melalui teologi dan kitab suci. Gereja perlu mendidik umat dalam gerakan pembacaan kitab suci secara ekologis. Gereja harus mengajarkan pemahaman mengenai iman yang kembali kepada bumi. Gereja juga mesti mengajarkan konsep “ekonomi sabat” yang mengandung nilai berbagi, kesetaraan dan pengendalian diri.³¹ Selain itu, dalam liturgi dan spiritualitas, gereja juga dapat mengembangkan kepedulian dan kecintaan umat kepada konteks lokal melalui nyanyian daerah, simbol dan cerita.³² Sakramen juga dipandang sebagai titik keterhubungan yang penting untuk mempraktikkan pembaptisan secara langsung di wilayah perairan (danau, sungai dan pantai) terdekat. Retret pribadi dan kelompok dapat dilakukan di sekitar wilayah perairan dengan mengangkat literasi mengenai sungai. Alih-alih mengadakan pertemuan di dalam ruangan tertutup dan berpendingin udara, gereja mesti sering mengajak umat untuk menghirup udara segar, bercocok tanam dan menikmati hasilnya dalam santap makan bersama di pinggir sungai.³³ Ched Myers memahami bahwa pemuridan daerah aliran sungai membutuhkan komitmen yang kuat agar dapat terus bertahan dalam proses tiada henti.

3. Pertanyaan Penelitian

- Bagaimana warga jemaat GKJ Bambu Kuning memandang keberadaan air (sungai) dalam konteks krisis air di Kota Bekasi?
- Bagaimana hasil (rancang bangun) refleksi teologis dan aksi konkrit dari dialog yang setara antara persepektif teologi air menurut Ched Myers dengan praksis warga jemaat GKJ Bambu Kuning mengenai air dalam konteks krisis air di Kota Bekasi?

4. Judul Penelitian

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah Penulis sampaikan di atas, maka judul tesis ini adalah:

DI TEPIAN SUNGAI BEKASI

Membangun Teologi Air Menurut Ched Myers

Dalam Konteks Gereja Kristen Jawa Bambu Kuning

³¹ Ched Myers, “Mammon to Manna: Sabbath Economics and Community Investing Part 1 of 6,” n.d., <https://www.youtube.com/watch?v=lfUfHubu5CU&list=PLm-YkZODfqk2JvDUfm7hFF07dZrp9Yhhg>.

³² Ched Myers, “From Creation Care to Watershed Discipleship,” 269.

³³ Ched Myers, “From Creation Care to Watershed Discipleship,” 270-272

5. Tujuan penelitian

Melalui penelitian ini, Penulis ingin mengetahui bentuk-bentuk dan faktor-faktor apa saja yang selama ini menyebabkan terjadinya krisis air di Bekasi. Berhadapan dengan realita krisis air tersebut, bagaimana warga jemaat GKJ Bambu Kuning memandang dan memberi respon? Selain itu, melalui penelitian ini Penulis ingin mendalami perkembangan diskursus teologi air, secara khusus menggali pemikiran Ched Myers mengenai air (sungai). Pada akhirnya penelitian ini diharapkan dapat menolong Penulis (sebagai pendeta jemaat), majelis gereja dan warga jemaat GKJ Bambu Kuning untuk semakin bersungguh-sungguh membangun sekaligus menghidupi teologi air hasil dari dialog yang setara antara praksis warga jemaat GKJ Bambu Kuning dengan pemikiran Ched Myers mengenai air. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyemangati GKJ Bambu Kuning dan gereja-gereja di sekitar untuk mengembangkan aksi-aksi konkrit bersama masyarakat berkaitan dengan problematika (krisis) air di Bekasi.

6. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan bidang studi Teologi Praktis. Dalam buku *Pengantar Riset Kualitatif dan Kuantitatif*, Andreas B. Subagyo memaparkan bahwa Teologi Praktis bersifat komunal sebab refleksinya dilakukan dalam masyarakat yang nyata, yaitu bertolak dari interaksi dan pengalaman hidup yang nyata. Tugas teologi adalah menemukan cara-cara yang lebih memadai untuk menyatakan kedalaman, kekayaan dan kemungkinan kehidupan sebagaimana dijumpai dalam masyarakat. Sifat lainnya adalah berdialog dengan ilmu pengetahuan dan dapat mengkorelasikan perspektif iman dengan perspektif lain. Teologi Praktis bukan hanya analitis, melainkan juga konstruktif dan evaluatif. Di samping itu, tercakup juga unsur deskriptif dan normatif atau memberikan perspektif mengenai apa yang sebenarnya ada dan apa yang seharusnya ada.³⁴

Andreas B. Subagyo menguraikan unsur-unsur dan langkah-langkah penelitian Teologi Praktis yaitu sebagai berikut: *Pertama*, penggambaran pengalaman yang dihayati. Penelitian Teologi Praktis bertolak dari pengalaman yang direfleksikan, yaitu pengalaman dalam konteks historis dan sosial yang dihayati (dalam hal itu adalah praksis Kristen). Pengalaman apapun yang direfleksikan harus dikaitkan dengan masyarakat iman, bukan untuk kepentingan

³⁴ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2020), 154.

perseorangan. *Kedua*, kesadaran kritis mengenai perspektif-perspektif dan minat-minat. Agar dapat direfleksikan, praksis perlu digambarkan lebih dahulu. Hal tersebut menuntut perhatian pada konteks kedalamannya, termasuk struktur makna yang ada dan keterbukaan terhadap data, yaitu membiarkan data menyatakan pola dan strukturnya, serta menghindari pemaksaan makna atas data. Dengan kata lain, proses itu mencakup kesadaran akan peristiwa yang menarik dan kontekstual. Teologi Praktis harus kritis, dalam arti mampu melihat bahwa persepsinya sendiri itu relatif dan tentatif. Di samping itu, harus mampu melakukan kritik radikal atas perspektifnya sendiri, sehingga kritik itu dapat dipakai untuk meningkatkan persepsi atas realitas, menyadari kepentingan diri dan menyadari adanya distorsi yang menjadi bagian dari persepsi itu sendiri.

Ketiga, korelasi perspektif-perspektif dari kebudayaan dan tradisi Kristen. Bagian ketiga ini terdiri atas penafsiran makna dan nilai dari ayat-ayat Alkitab untuk masyarakat masa kini, pemeriksaan setiap penafsiran serta korelasi antara keduanya. Proses ini diharapkan menghasilkan pernyataan teologi yang didukung perspektif kebudayaan di lingkungan masyarakat dengan bahasa yang dipahami umum. *Keempat*, kritik penafsiran yaitu kritik terhadap penafsiran dan evaluasi sehingga kepentingan pribadi dan sosial dapat disingkapkan. Langkah ini dilakukan dengan evaluasi kritis interpretasi yang bukan dari perspektif penafsir. *Kelima*, mengembangkan pedoman dan rencana khusus untuk masyarakat tertentu. Langkah ini dapat dilaksanakan dengan berbagai cara sehingga menghasilkan perilaku-perilaku yang layak untuk memenuhi keperluan masyarakat dalam konteks tertentu.³⁵

Sejalan dengan Andreas B. Subagyo, John Mansford Prior menggambar peta Teologi Praktis dengan lebih sederhana, dalam tiga bagian yaitu analisis situasi, analisis iman dan perencanaan. Di fase pertama, *analisis situasi*, peneliti menganalisis problem-problem sosial dari sudut pandang masyarakat setempat. Hal ini dijalankan melalui pengamatan sistematis dan analisis atas observasi tersebut. Di fase kedua, *wawasan dan tanggapan*, hasil analisis dinilai kembali dalam terang Alkitab dan ajaran gereja. Di fase ketiga, *perencanaan*, disebut sebagai tindakan praktis yang dijalankan sesuai dengan hasil refleksi analisis sebelumnya. Ketiga fase tersebut sebenarnya terdiri atas dua unsur dasar yaitu situasi komunitas (gereja dan masyarakat) yang diamati saat mengumpulkan data lapangan dan wawasan alkitabiah yang dijabarkan dalam satu kerangka teoritis. John M. Prior menggarisbawahi proses dialektis

³⁵ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kualitatif dan Kuantitatif*, 155.

(paradigma baru Alkitab, warisan iman gereja dan pemahaman baru tentang masyarakat) yang terjadi dalam penelitian Teologi Praktis, sehingga proses tersebut sangat menolong dalam program pengembangan jemaat³⁶

Berdasarkan pendekatan studi Teologi Praktis inilah Penulis melakukan penelitian lapangan untuk mengetahui praksis warga jemaat GKJ Bambu Kuning yang berada di tengah konteks problematika krisis air di Kota Bekasi. Studi lapangan akan Penulis lakukan di GKJ Bambu Kuning, Jl. Perjuangan, Gang Bambu Kuning, No. 26 RT. 002/ RW. 008, Marga Mulya, Bekasi Utara. Dalam studi lapangan, Penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara, yaitu: *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu).³⁷ Pada wawancara kelompok ini, Penulis membaginya menjadi dua, yaitu *pertama* wawancara kepada perwakilan Majelis Gereja (Penatua dan Diaken), Tim Rencana Strategis (Rensta) dan Tim Ekologi. Penulis fokus pada persoalan rencana strategis (visi-misi) dan program kegiatan gereja yang berhubungan dengan lingkungan (secara khusus sungai). *Kedua*, wawancara kepada perwakilan warga jemaat yang mengalami persoalan krisis air yaitu warga jemaat yang tempat tinggalnya sering banjir dan warga jemaat yang memakai air dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM).

Dalam menyusun dan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan wawancara, Penulis menggunakan metode yang biasa dipakai E. G. Singgih di perkuliahan Berteologi Konteks Indonesia (Pasca Sarjana), yang terdiri atas tiga payung topik yaitu: *Theology*, bagaimana ‘gambaran Allah’ bagi warga jemaat GKJ Bambu Kuning di tengah konteks krisis air di Kota Bekasi? *Ecclesiology*, bagaimana gambaran ‘gereja’ bagi warga jemaat GKJ Bambu Kuning di tengah konteks krisis air di Kota Bekasi? *Missiology*, bagaimana gambaran ‘komunikasi dan relasi’ komunitas di tengah konteks krisis air di Kota Bekasi?³⁸ Dengan metode ini Penulis berharap hasil wawancara lebih terarah, mendalam (detail) dan sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan.

Sementara itu, untuk mendeskripsikan dan menganalisis permasalahan krisis air dalam konteks Kota Bekasi dan pokok-pokok dari diskursus teologi air secara umum serta dalam pemikiran Ched Myers secara khusus, Penulis menggunakan penelitian studi Pustaka. Penulis

³⁶ John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris* (Jakarta: Grasindo, 1997), xv.

³⁷ John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, 99-102.

³⁸ Emanuel Gerrit Singgih, “Lingkaran Teologi Praktis sebagai Model Berteologi Kontekstual di Indonesia,” dalam *Dari Ruang Publik ke Ruang Privat* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 343-44.

menggunakan buku, jurnal, artikel, dan website (empat website utama: [w.w.w.chedmyers.org](http://www.chedmyers.org), [w.w.w.watersheddiscipleship.org](http://www.watersheddiscipleship.org), [w.w.w.bcm-net.org](http://www.bcm-net.org) dan [w.w.w.sojo.net](http://www.sojo.net)).

7. Sistematika Penulisan

- Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang, perumusan masalah dan penjelasan teori, metodologi penulisan, judul dan sistematika penulisan.

- Bab II

Bab ini berisikan tentang deskripsi dan analisis krisis air dalam konteks Bekasi secara umum maupun dalam praksis warga jemaat GKJ Bambu Kuning secara khusus.

- Bab III

Bab ini berisikan tentang perkembangan diskursus teologi air secara umum dan secara khusus dalam pemikiran Ched Myers.

- Bab IV

Bab ini berisikan refleksi teologis dan aksi konkrit hasil dari dialog antara realita krisis air di Bekasi dan dalam praksis warga jemaat GKJ Bambu Kuning dengan pemikiran Ched Myers mengenai teologi air.

- Bab V Penutup

Bab ini memuat tentang kesimpulan, usul saran dan rekomendasi bagi GKJ Bambu Kuning dan gereja-gereja di Bekasi serta studi selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dari bab satu hingga bab empat, Penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, Penulis pada awalnya mencermati keunikan gedung GKJ Bambu Kuning yang berada di tepian Sungai Bekasi. Sebagai pendeta jemaat, Penulis juga sedikit banyak mengetahui peristiwa-peristiwa penting GKJ Bambu Kuning yang berkaitan dengan keberadaan sungai di dekatnya. Salah satunya yaitu peristiwa tanah longsor pasca penyelenggaraan ibadah penahbisan pendeta jemaat. Tidak hanya mencermati pergumulan internal GKJ Bambu Kuning, sebagai warga masyarakat Kota Bekasi yang tertarik pada isu-isu lingkungan, Penulis juga cukup *intens* mengamati berbagai problematika lingkungan. Baik secara langsung dalam perjumpaan sehari-hari maupun melalui pemberitaan-pemberitaan di berbagai media. Isu-isu lingkungan yang diamati Penulis, dua di antaranya mengenai banjir dan pencemaran air (sungai). Dari titik berangkat inilah, Penulis memberanikan diri mengajukan dua pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimana warga jemaat GKJ Bambu Kuning memandang keberadaan air (sungai) dalam konteks krisis air di Bekasi? Bagaimana hasil (rancang bangun) refleksi teologis dan aksi konkrit dari dialog yang setara antara problematika krisis air di Bekasi dan praksis warga jemaat GKJ Bambu Kuning dengan perspektif teologi air menurut Ched Myers?

Kedua, guna menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, Penulis melakukan penelitian pustaka maupun penelitian lapangan. Penelitian pustaka dikerjakan untuk menelisik problematika krisis air di Bekasi, perkembangan diskursus teologi air secara umum dan jejak-jejak pemikiran Ched Myers tentang air (sungai). Penelitian lapangan dilakukan untuk menggali dan memahami praksis warga jemaat GKJ Bambu Kuning dalam keberadaannya sebagai gereja di tepi Sungai Bekasi dan dalam konteks problematika krisis air di Bekasi. *Ketiga*, dari hasil penelitian lapangan Penulis menemukan korelasi yang kuat antara konteks problematika krisis air di Bekasi dengan praksis warga jemaat GKJ Bambu Kuning. Cara pandang warga jemaat mengenai teologi, eklesiologi dan misiologi sangat lekat dengan konteks problematika krisis air di Bekasi. Secara umum, warga jemaat memandang Allah, manusia dan alam memiliki relasi yang kuat satu sama lain. Allah berkuasa sekaligus

mengasihi manusia dan seluruh ciptaan. Meskipun demikian, Allah menempatkan manusia sebagai ciptaan yang 'istimewa'. Namun bukan berarti manusia bisa berlaku sewenang-wenang atas ciptaan lainnya. Justru manusia harus memikul tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara alam semesta. Dalam perspektif eklesiologi dan misiologi, ditemukan bahwa gereja sudah seharusnya menyadari konteks keberadaannya. Upaya tersebut dilakukan untuk mewujudkan peran dan fungsi gereja di tengah lingkungan masyarakat dan bagi kebaikan dunia. Karya-karya tersebut tidak dilakukan sendirian melainkan dalam gandengan tangan bersama dengan berbagai pihak. Gereja membangun sinergi dengan pihak-pihak terkait (lintas denominasi, komunitas, agama dan pemerintah).

Keempat, penelitian terhadap pandangan Ched Myers tentang air menghasilkan temuan problematika kerusakan alam yang dipicu oleh kerakusan manusia. Ched Myers menawarkan beberapa pemikiran penting yaitu ekonomi mana sebagai bentuk perlawanan atas ekonomi mamon, inkarnasional radikal dan pemuridan daerah aliran sungai (*watershed discipleship*). *Kelima*, melalui dialektika antara praksis warga jemaat GKJ Bambu Kuning dalam konteks problematika krisis air di Bekasi dengan pemikiran Ched Myers tentang air (sungai), Penulis menemukan bahwa pemikiran-pemikiran Ched Myers dapat dijadikan dasar sekaligus sumber inspirasi, baik secara teologis, eklesiologis dan misiologis bagi GKJ Bambu Kuning. Spirit Ched Myers mengenai 'panggilan pemuridan' menjadi daya yang berkobar-kobar di tengah kompleksitas problematika krisis air. Panggilan pulang ke rumah, mencintai tempat tinggal, merengkuh lokalitas (regionalisme) sangat tepat untuk mengajak kembali membangun relasi mendalam dengan sungai. Literasi alkitab yang terbuka dan berkembang sesuai konteks melahirkan temuan-temuan penting. Secara teologis, perlu ditata ulang pemahaman mengenai gambaran Allah yang menguasai dan mengasihi seluruh ciptaan. Dalam payung eklesiologi, gereja setepatnya menghidupi sekaligus menggemakan rasa cukup sebagai wujud keberpihakan kepada kehidupan. Dalam perspektif misiologis, hasil dialog kembali mendorong manusia untuk merawat dunia, memulihkan rumah bersama.

Keenam, melalui dialektika antara praksis warga jemaat GKJ Bambu Kuning dalam konteks problematika krisis air di Bekasi dengan pemikiran Ched Myers tentang air (sungai), Penulis menemukan ide-ide praktis-kreatif yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Yaitu: pembacaan Alkitab yang terbuka dan kontekstual dalam perspektif eklesiologis. Membangun dan mengembangkan liturgi ibadah dan ritus sakramen yang merengkuh semesta. Tetap hening

dan bening di tengah rutinitas kerja dan kebisingan kota. Menyuarakan solidaritas, mengembangkan kewirausahaan lestari. Terakhir, membangun jejaring, bersinergi dalam aksi.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam tesis ini Penulis mengusulkan beberapa saran yang bisa dipertimbangkan. Saran tersebut Penulis tujukan kepada gereja-gereja, secara khusus Gereja-Gereja Kristen Jawa, baik dalam lingkup sinode maupun klasis Jakarta Bagian Timur. *Pertama*, Penulis mengusulkan agar GKJ memberi perhatian serius terhadap isu-isu ekologis secara menyeluruh (global) maupun sesuai dengan konteks terdekat (lokal) masing-masing. Kata “serius” mengandung makna tidak hanya seperti memakai kosmetik (nampak dari luar) dan bersifat sementara, tetapi lebih dari itu menggumulinya secara teologis, eklesiologis dan misiologis. Penulis memberi perhatian khusus pada rumusan Pokok-Pokok Ajaran (PPA) GKJ tentang Sikap Terhadap Alam. Nampak jelas, rumusan PPA GKJ masih sangat antroposentris dan memahami konsep hierarki dalam relasi manusia dan alam. Penulis mengusulkan agar GKJ merumuskan kembali PPA nya dengan spirit “kesetaraan” antar seluruh ciptaan.

Kedua, Penulis mengusulkan agar gereja-gereja semakin bergiat membangun sinergi dalam pergulatan gumul juang isu-isu lingkungan. Baik dengan lembaga pendidikan teologi maupun lintas ilmu, untuk mendapatkan literasi yang terus *update* dan *upgrade* guna membangun dan mengembangkan kesadaran serta panggilan ekologis dalam ruang lingkup pengetahuan (pemahaman). Juga sinergitas dengan gereja-gereja, baik di lingkup klasikal, sinodal dan lintas denominasi. Termasuk juga kerjasama dengan komunitas-komunitas masyarakat adat, agama-agama (lokal dan formal) serta instansi pemerintah. Kerjasama ini diharapkan tidak berhenti pada kegiatan seremonial semata, juga bukan hanya sekadar asah pengetahuan, tetapi tiba pada tindakan konkrit (aksi nyata) yang terukur dan berkelanjutan.

Ketiga, Penulis menyadari tesis ini sangat terbatas karena berfokus pada topik seputar teologi air (sungai). Meskipun demikian dalam penelitian pustaka dan penelitian lapangan, Penulis menemukan banyak catatan-catatan penting tentang problematika bencana (alam maupun sosial) dalam konteks Jabodetabek. Karena itulah, Penulis mengusulkan agar gereja-gereja dapat bergandengan tangan dengan lembaga pendidikan teologi merancang bangun teologi bencana dalam konteks Jabodetabek.

Keempat, di tengah perkembangan gaya berkomunikasi dan penyajian informasi secara digital dan melalui media sosial, gereja-gereja setepatnya dapat mengembangkan topik-topik yang disajikan secara lebih kreatif dan komprehensif. ‘Pertobatan ekologis’ menjadi salah satu topik yang penting untuk diwartakan, ketimbang sekadar berlomba-lomba menyajikan kotbah-kotbah yang masih terbatas pada ‘pertobatan individual’. Keragaman isu-isu ekologis sudah selayaknya diangkat, menjadi materi yang secara konsisten digali dan disebarluaskan. Apa yang tersajikan di media sosial dan kanal informasi gereja dapat memandu sekaligus menggerakkan umat untuk makin peduli dan mencintai alam semesta.



DAFTAR PUSTAKA

Artikel dan Buku

Acacia Raul, Liong Ju Tjung, dan Sylvie Wirawati. “Studi Kelayakan Pembangunan Mall Baru di Kota Harapan Indah.” *Jurnal Stupa* 2, no. 2 (2020): 2847.

Adeng. “Sejarah Sosial Kota Bekasi.” *Patanjala* 6, no. 3 (2014): 401.

Apituley Margaretha Martha Anace. *Teologi Laut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.

Armstrong Adrian dan Margaret Armstrong. “A Christian Perspective on Water and Water Rights.” Dalam *A History of Water*, 368. London: I.B. Tauris, 2006.

Arif Muhammad. *Pengantar Sejarah*. Depok: Para Citra Press, 2010.

Arulangi Ronald. “Menambang Nilai Teologis di Dasar Sungai: Sebuah Perspektif Teologis Tentang Sungai.” Dalam *Teologi Tanah*, 301–10. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

Banawiratma, J.B. “Proses Teologi Praktis melalui Apresiative Inquiry.” *Gema Teologi* 37, no. 2 (2013): 126–27.

Borrong Robert Patannang. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

_____. “Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan.” *Stulos*, 17, 2 (July 2019): 185–86.

Cahya Darmawan L Cahya, Laili Fuji Widyawati, dan Fazhar Wiraka Ayodhia. “Evaluasi Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Bekasi.” *Jurnal Planesa* 7, no. 1 (2016): 4.

- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Darmaputera Eka. "Ekonomi dan Ekologi: Perspektif Seorang Kristen Indonesia." Dalam *Iman Ekonomi dan Ekologi*, 128. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Drummond Celia Deane. *Teologi dan Ekologi: Buku Pegangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Erari Karel Phil. *Spirit Ekologi Integral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Ferdiansyah, Cucu Sugiarti, dan Haura Attahahara. "Analisis Penanggulangan Bencana Banjir oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bekasi." *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan* 11, no. 2 (2020): 69.
- Ferris, Margaret H. "Deep Blue Critical Reflections on Nature, Religion and Water." Dalam *Sister Water: An Introduction to Blue Theology*, 1st ed. London: Routledge, 2014.
- _____. "Sister Water: An Introduction to Blue Theology." Dalam *Deep Blue: Critical Reflections on Nature, Religion and Water*, 201. New York: Routledge, 2008.
- Franks, Martha C. "Water, Theology, and the New Mexico Water Code." *48 Nat. Resources J* 48 (2008): 227.
- Goff Stan. *Metaphysic of the Empty Sign: Mamon's Ecology*. Eugene Oregon: Cascade Books, 2018.
- Hadiwitanto Handi. "Teologi Praktis-Empiris, Pembangunan Jemaat dan Relevansi Pemikiran Emanuel Gerrit Singgih." Dalam *Gerrit Singgih. Sang Guru dari Labuang Baji*, 6. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Harmakaputra Hans A., Toar B. Hutagalung, Indah Sriulina, dan Adianus Yosia. *Bumi Laut dan Keselamatan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

Houston, Canon P. "Blue Theology and Watershed Discipleship in South Africa." *Acta Theologica*, 2, 39 (2019): 35.

Irpan Ade dan Widya Spalazani. "Penyuluhan Minimasi Pencemaran Air di Lingkungan Masyarakat Kampung Kedaung Bekasi." *Jurnal Sains Teknologi dalam Pemberdayaan Masyarakat (JSTPM)* 1, no. 2 (n.d.): 112.

Kota Bekasi dalam Angka: Bekasi Municipality in Figures 2021. Bekasi: Badan Pusat Statistik Kota Bekasi, 2021.

Lim Judith G. dan Mutiara Andalas. *Roh Allah Melayang di Atas Air: Teologi Air bagi Keutuhan Ciptaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.

Maggang Ellia. "Injil Bagi Laut: Sebuah Ekoteologi Indonesia." Dalam *Bumi, Laut dan Keselamatan*, 109–11. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

Mansford, Prior John. *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*. Jakarta: Grasindo, 1997.

Margana Sri, Retno Sekarningrum, dan Ahmad Faisol. *Menemukan Historiografi Indonesiasentris*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017.

Moediarta Rani dan Peter Stalker, *Sisi Lain Perubahan Iklim*. Jakarta: UNDP Indonesia, 2007.

Mumford, Lewis. "A Rehearsal to Bioregionalism." Dalam *Bioregionalism*, 3. London: Routledge, 1999.

Myers Ched, "A Critical, Contextual, and Constructive Approach to Ecological Theology and Practice." Dalam *Watershed Discipleship: Reinhabiting Bioregional Faith and Practice*, Eugene Oregon: Cascade Books, 2016.

———. "From 'Creation Care' to 'Watershed Discipleship': Re-Placing Ecological Theology and Practice." *The Conrad Grebel Review* 32, no. 3 (2014): 250–51.

———. "Toward Watershed Ecclesiology Theological, Hermeneutic, and Practical Reflections." Dalam *Watershed Discipleship Reinhabiting Bioregional Faith and Practice*. Eugene Oregon: Cascade Books, 2016.

Phil Erari Karel, *Spirit Ekologi Integral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Prasetyo K., G. Prayoga, A. R. Azhar, T. Permadi, dan D. Pratiwi. "Kerentanan DAS Kali Bekasi Ditinjau dari Aspek Sosial Ekonomi-Kelembagaan." *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan* 4, no. 3 (2020): 577.

Rahardjo Santjojo dan Ardyana Sari. *Hidup Aman dan Nyaman Bersama Sungai*. Bogor: KP2C, 2021.

Peppard C.Z.. *Just Water: Theology, Ethics, and The Global Water Crisis*. New York: Orbis Books, 2014.

Prior John Mansford. *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*. Jakarta: Grasindo, 1997.

Rasmussen Larry L. *Komunitas Bumi: Etika Bumi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

S. De Gruchy. "Water and Spirit: Theology in The Time of Cholera." *The Ecumenical Review* 62, no. 2 (2010): 198–99.

Safitri Sani, "El Nino, La Nina dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Di Indonesia," *Jurnal Chriksetra* 4, no. 8 (2015): 155.

Sale, Kirkpatrick. *Dwellers in the Land: The Bioregional Vision*. San Francisco: Sierra Club Books, 1985.

Singih, Emanuel Gerrit, "Globalisasi dan Kontekstualisasi: Menuju Sebuah Kesadaran Baru Mengenai Realitas di Sekitar Kita." Dalam *Mengantisipasi Masa Depan*, 423. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

_____. "Kemana Saja Sungai itu Mengalir, Semuanya di sana Hidup": Membangun Sebuah Teologi Perjanjian Lama Mengenai Air." Dalam *Dunia Yang Bermakna*, 386. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

_____. "Lingkaran Teologi Praktis sebagai Model Berteologi Kontekstual di Indonesia." Dalam *Dari Ruang Publik ke Ruang Privat*, 343–44. Yogyakarta: Kanisius, 2020.

_____. *Pengantar Teologi Ekologi*. Jakarta: Kanisius, 2021.

Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2020.

Suhardi. "Kajian Potensi Air Kali Bekasi untuk Penyediaan Air Baku." *Bentang: Jurnal Teoritis dan Terapan Bidang Rekayasa Sipil* 8, no. 2 (2020): 79.

Susmarkanto. "Pencemaran Lingkungan Perairan Sungai Salah Satu Faktor Penyebab Banjir di Jakarta." *Jurnal Teknologi Lingkungan* 3, no. 1 (2002): 13.

Toer Pramoedya Ananta. *Di Tepi Kali Bekasi*. Djakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka, 1951.

Wibowo, Wahyu S. "Aku Engkau, Aku Air," 77. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.

Wijaya Yahya, *Profitability Solidarity Sustainability*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2021.

Yusup Muhammad Ali, Hanny Purnamasari, dan Kariena Febriatin. “Implementasi Kebijakan Penanggulangan Banjir di Kota Bekasi.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)* 6, no. 4 (2022): 2139.

Kamus

Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016.

Website

“Abrakadabra! Kalimalang Disulap jadi Sungai Bak di Korea.” Diakses November 7, 2021. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190925212256-4-102291/abrakadabra-kalimalang-disulap-jadi-sungai-bak-di-korea>.

Alexander Hilda B.. “Kena Banjir, Summarecon Operasikan Pompa di Kelapa Gading dan Bekasi.” *Kompas.Com*. Januari 3, 2020. <https://properti.kompas.com/read/2020/01/03/070000021/kena-banjir-summarecon-operasikan-pompa-di-kelapa-gading-dan-bekasi?page=all>.

Ariansyah, Aldi. “Update: Data Dampak Banjir di Kota Bekasi per 3 Januari 2020 Pukul 11.00 WIB.” BNPB. Diakses November 12, 2021. <https://bnpb.go.id/berita/update-data-dampak-banjir-di-kota-bekasi-per-3-januari-2020-pukul-1100-wib>.

Ayu Rizaty Monavia, “Bencana Akibat Perubahan Iklim Naik per 2021, Banjir Terbanyak,” *DataIndonesia.Id* (blog), September 19, 2022, <https://dataindonesia.id/ragam/detail/bencana-akibat-perubahan-iklim-naik-per-2021-banjir-terbanyak>.

BekasiKota.go.id. “Kondisi Geografis Wilayah Kota Bekasi.” Diakses Februari 9, 2023.
<https://www.bekasikota.go.id/pages/kondisi-geografis-wilayah-kota-bekasi>.

BeritaSatu.com. “Kota Bekasi Luncurkan Perahu Pembersih Sungai Buatan Jerman.”
beritasatu.com. Diakses November 12, 2021.
<https://www.beritasatu.com/megapolitan/737493/kota-bekasi-luncurkan-perahu-pembersih-sungai-buatan-jerman>.

Davina Dea. “Aliran Air Kali Bekasi Berbusa dan Timbulkan Bau Tak Sedap, Diduga Tercemar Limbah Industri.” *Kompas.Tv*. Oktober 2021.

Direktorat Jenderal Sumber Daya Air. “Upaya Penanganan Banjir Bekasi dengan Normalisasi Sungai.” Februari 9, 2023.
https://sda.pu.go.id/berita/view/upaya_penanganan_banjir_bekasi_dengan_normalisasi_sungai.

Hantoro, Juli. “Solusi Banjir di Kota Bekasi, Rahmat Effendi: Bikin Lagi Tangkapan Air.”
Tempo.co. Diakses Februari 22, 2021. <https://metro.tempo.co/read/1435439/solusi-banjir-di-kota-bekasi-rahmat-effendi-bikin-lagi-tangkapan-air>.

Humas Kemensetneg, “Arti Pesan Mangrove Indonesia di G-20: Atasi Krisis Iklim Global,”
Kementerian Sekretaris Negara Republik Indonesia (blog), Februari 15, 2023,
https://www.setneg.go.id/baca/index/arti_pesan_mangrove_indonesia_di_g20_atasi_krisis_iklim_global.

Isa, “8 Negara Diterjang Banjir Bandang Tahun Ini Imbas Perubahan Iklim,” *CNN Indonesia*,
Agustus 2022, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220829163810-113-840461/8-negara-diterjang-banjir-bandang-tahun-ini-imbis-perubahan-iklim>

Jimmy. “Air PDAM Tak Layak Konsumsi Tirta Patriot dan Bhagasasi Saling Tuding.”

Koranbekasi.Id. Agustus 2019. <https://koranbekasi.id/index.php/2019/08/06/air-pdam-tak-layak-konsumsi-tirta-patriot-dan-bhagasasi-saling-tuding/>.

“Kali Bekasi Tercemar, PDAM Stop Suplai Air Bersih Ke 51 Ribu Pelanggan | Merdeka.Com.”

Diakses November 12, 2021. <https://www.merdeka.com/peristiwa/kali-bekasi-tercemar-pdam-stop-suplai-air-bersih-ke-51-ribu-pelanggan.html>.

KOMPAS.tv. “Aliran Air Kali Bekasi Berbusa dan Timbulkan Bau Tak Sedap, Diduga Tercemar Limbah Industri.” Diakses November 12, 2021.

<https://www.kompas.tv/article/222508/aliran-air-kali-bekasi-berbusa-dan-timbulkan-bau-tak-sedap-diduga-tercemar-limbah-industri>.

Kurniawati, Endri. “Kota Bekasi Banjir karena Sungai Meluap.” Tempo, Diakses Oktober 31, 2021. <https://metro.tempo.co/read/1523144/kota-bekasi-banjir-karena-sungai-meluap>.

Liputan6.com. “Terbukti Buang Sampah ke Sungai Kalimalang, 2 Warga Bekasi Didenda Rp 2 Juta.” liputan6.com, Diakses November 3, 2020.

<https://www.liputan6.com/news/read/4398576/terbukti-buang-sampah-ke-sungai-kalimalang-2-warga-bekasi-didenda-rp-2-juta>.

Mantalean Vitorio. “Bekasi, Kota Rawa-Rawa yang Langganan Banjir Sejak Zaman Kerajaan.”

Januari 11, 2020. <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/01/11/09504851/bekasi-kota-rawa-rawa-yang-langganan-banjir-sejak-zaman-kerajaan?page=all>.

Muslimah Anggita. “Pemkot Bekasi Sidak Pabrik Sablon yang Diduga Membuang Limbah Sembarangan.” *Kompas.Com.* 2017.

<https://megapolitan.kompas.com/read/2017/09/28/18094001/pemkot-bekasi-sidak-pabrik-sablon-yang-diduga-buang-limbah-sembarangan>.

Myers Ched. “Ched Myers Bibliography,” Maret 21, 2023. <https://chedmyers.org/>.

———. “Ched Myer’s Life and Activism,” Maret 21, 2021. <https://chedmyers.org/ched-myers-life-and-activism/>.

N.d. <https://chedmyers.org/ched-myers-life-and-activism/>

N.d <https://watersheddiscipleship.org/>

N.d <https://w.w.wbcm-net.org.org/>

Permana, Ferry Indra. “Waspada BMKG Sebut ini Dampak Cuaca Ekstrim Akibat La Nina di Jawa Barat, Berpotensi Bencana Hidrometeorologi - DeskJabar.” Diakses November 12, 2021. <https://deskjabar.pikiran-rakyat.com/jabar/pr-1132982199/bmkg-menyebutkan-ini-dampak-cuaca-ekstrim-akibat-la-nina-di-jawa-barat-berpotensi-bencana-hidrometeorologi>.

Rachman Abdullah Bayu. “Sungai di Bekasi Tercemar, Ridwan Kamil Bentuk Satgas Revitalisasi Sungai Berkonsep Pentaheliks - Seputar Tangsel.” Diakses November 12, 2021. <https://seputartangsel.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-142988076/sungai-di-bekasi-tercemar-ridwan-kamil-bentuk-satgas-revitalisasi-sungai-berkonsep-pentaheliks>.

Subagperlap. “Monumen Kali Bekasi Bukti Sejarah yang Nyata.” *Disdik Kota Bekasi* (blog). Diakses Februari 8, 2023. <https://disdik.bekasikota.go.id/berita/detail/monumen-kali-bekasi-bukti-sejarah-yang-nyata>.

Surjaya Abdullah M. “Antisipasi Banjir, Bekasi Mulai Tertibkan Bangunan Liar di Bantaran Sungai.” *Sindonews.Com*. Oktober 2021. <https://metro.sindonews.com/read/573026/171/antisipasi-banjir-bekasi-mulai-tertibkan-bangunan-liar-di-bantaran-sungai-1634616613>.

Tirta Bhagasasi. “Menjadikan Air yang Higienis, PDAM Bekasi Lakukan Berbagai Proses.” Diakses Februari 10, 2023. <https://tirtabhagasasi.co.id/menjadikan-air-yang-higienis-pdam-bekasi-lakukan-berbagai-proses/>.

Wartakotalive.com. “Pabrik Pembuang Limbah di Kali Bekasi Disegel.” Diakses November 12, 2021. <https://wartakota.tribunnews.com/2018/08/17/pabrik-pembuang-limbah-di-kali-bekasi-disegel>.

Wirayudha Randy. “Monumen Perjuangan Rakyat Bekasi, Siapa Peduli?” *Historia* (blog), 2018. <https://historia.id/urban/articles/monumen-perjuangan-rakyat-bekasi-siapa-peduli-PM1kE>.

Yuliasuti Desy, “Isi Lengkap Deklarasi KTT G-20 Bali,” *Fortune Indonesia*, November 18, 2022, <https://www.fortuneidn.com/news/desy/ini-isi-lengkap-deklarasi-ktt-g20-bali-ada-poin-soal-rusia-ukraina>.

Podcast Youtube

Bartimeus Cooperative Ministries

https://www.youtube.com/channel/UCjdgOqZ3QwaTKoL0RYmv_LA

